

Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Selvia Dewi Untari ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾,
Niswatin ⁴⁾

1),2),3),4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menerapkan eksplorasi agar peserta didik dapat menemukan dan memahami, serta memecahkan masalah. Tujuan dalam penelitian ini ada dua yaitu mengetahui pengaruh dan mengetahui perbedaan signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD. Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif memakai metode *quasi* eksperimen *Nonequivalent Control Grup Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, angket, dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar soal tes dan angket. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji prasyarat, uji *n-gain*, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dilihat dari nilai postest yang mendapatkan nilai dalam kategori sedang dan tinggi dan hasil uji *N-Gain* peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen termasuk pada kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol masih terdapat pada kategori rendah, sehingga terdapat perbedaan signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, LKPD, Berpikir Kritis

Abstract

The Discovery Learning model is learning that applies exploration so that students can discover and understand and solve problems. There are two objectives in this research, namely knowing the effect and knowing the significant difference in increasing critical thinking skills with the Discovery Learning model assisted by LKPD. This research approach is quantitative using the quasi-experimental Nonequivalent Control Group Design method. The population of this study was all class VII students. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques use tests, observation, questionnaires, documentation. The research instruments used were test question sheets and questionnaires. Instrument testing uses validity and reliability tests. Hypothesis testing uses prerequisite tests, n-gain tests, and t-tests. The results of the research show that the process of implementing the Discovery Learning model assisted by LKPD can improve critical thinking skills. Judging from the posttest scores which scored in the medium and high categories and the results of the N-Gain test, the increase in critical thinking skills in the experimental class was in the medium category, while in the control class it is still in the low category so there is a significant difference in increasing critical thinking abilities.

Keywords: Learning Model, *Discovery Learning*, LKPD, Critical Thinking

How to Cite: Untari, S.D. Setyawan, K.G. Segara, N.B. & Niswatin. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 1 - 12

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk dinamis salah satu kebudayaan yang merupakan syarat dari perkembangannya. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu menyeimbangi perubahan budaya yang terjadi dengan mengantisipasi kepentingan peserta didik pada masa yang akan datang. Semua pihak baik guru maupun peserta didik mereka sama-sama berperan penting dalam proses pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang efektif. Peserta didik minimal harus memiliki sejumlah kompetensi yang lebih, tidak hanya sekedar kemampuan literasi dan evaluasi (Ayunda, 2023). Kompetensi tersebut antara lain yaitu 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*).

Kompetensi diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, kreatif, serta tumbuhnya komunikasi antar peserta didik yang mencerminkan pembelajaran Abad-21. Konsep pembelajaran Abad-21 yakni membuat lulusan yang memiliki kompetensi dalam menguasai ketrampilan berpikir dan komunikasi yang baik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini (Swiyadnya dkk., 2021). Perkembangan Pendidikan di era Abad-21 menuntut peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis dan guru memiliki tuntutan dalam mengembangkan berbagai media dan model pembelajaran sebagai bentuk inovasi. Pendidikan untuk menekankan kebosanan dan kejenuhan dalam suasana belajar

Pembelajaran Abad-21 meyuruh peserta didik untuk berpikir lebih luas dan tentunya mengajak peserta didik untuk mampu menemukan konsep melalui informasi dan data yang diperoleh dari percobaan atau pengamatan dengan tuntas sehingga dapat dikatakan mampu untuk berpikir kritis (Khoirunnisa, 2023). Berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir tingkat tinggi untuk menciptakan konsep baru. Keterampilan berpikir kritis sangatlah penting karena dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, memahami ide dengan lebih mudah, dan menggunakan ide-ide ini dalam berbagai situasi, yang membantu mereka menjadi mandiri. Kemampuan berpikir kritis pada setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, namun kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh seiring berjalannya waktu dengan proses pembelajaran yang menarik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar diantara guru yang berinteraksi dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Indikator berpikir kritis digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan situasi. Menurut Facione (Rahmawati, 2023) indikator berpikir kritis diklasifikasikan menjadi enam. Pertama adalah interpretasi, interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna dan informasi yang diterima. Interpretasi melibatkan kemampuan untuk mengurangi informasi secara terperinci dan memahami konteks dimana informasi tersebut disediakan. Indikator kedua yaitu analisis yang merupakan kemampuan untuk menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal. Indikator ketiga yaitu evaluasi, kemampuan untuk menilai dari suatu gagasan, informasi, ataupun argument. Kemampuan ini mencakup kekuatan dan kelemahan dari suatu argument, serta untuk mengidentifikasi kekurangan. Indikator ke empat yaitu inference, merupakan penarikan kesimpulan dengan benar dari soal yang diberikan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan berbagai fakta atau konsep untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal. Indikator kelima yaitu eksplanasi, merupakan penulisan hasil akhir yang dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil. Indikator keenam yaitu self-regulation dapat mereview ulang jawaban yang dituliskan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu ketrampilan utama yang diperlukan dalam pendidikan. Di era informasi seperti sekarang ini, kemampuan berpikir kritis penting karena untuk

menyaring dan menganalisis informasi yang diterima. Peserta didik pada proses pembelajaran Abad-21 diminta untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, namun dengan kenyataannya banyak hambatan dan tantangan yang harus dialami oleh guru dan juga peserta didik. Hal ini diketahui oleh peneliti terhadap proses pembelajaran IPS di SMP Labschool UNESA 3 bahwa guru masih kesulitan dalam menyampaikan materi terutama setelah adanya pembelajaran daring, akibatnya ketika pembelajaran tatap muka peserta didik masih cenderung pasif.

Guru dalam proses pembelajaran IPS terkadang masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning*. Pendekatan ini guru sebagai pusat sumber pembelajaran yang mana guru lebih aktif dan peserta didik lebih pasif, tugas peserta didik hanya mendengar dan menyelesaikan tugas yang dibagikan. Peserta didik belum dikondisikan untuk belajar mengeksplorasi materi pembelajaran sehingga terkesan monoton dan peserta didik menjadi bosan (Swiyadnya dkk., 2021). Permasalahan yang dapat dilihat dari kejadian di lapangan yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, hal ini terjadi dari nilai UTS yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Peningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap ketuntasan pembelajaran guru dapat memulai dengan menyusun strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah rancangan atau rangkaian suatu kegiatan yang dibentuk untuk melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sebagai guru diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan peserta didik dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan senantiasa aktif dalam kegiatan dan memberikan masalah dengan melatih dan mengasah pemikirannya, peserta didik menjadi aktif dan memberikan percobaan yang menghasilkan informasi secara mandiri tanpa bantuan guru (Elsafayanti dkk., 2022). Salah satu media yang bisa membantu menunjang pendidikan peserta didik yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kelebihan LKPD adalah memudahkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru sesuai dengan metode dan materi yang diajarkan kepada peserta didik serta memandu pembelajaran di dalam kelas (Khovivah dkk., 2022).

LKPD yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini merupakan pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk memperoleh konsep data dan informasi melalui percobaan atau pengamatan. Dalam penerapan LKPD ini, peserta didik diminta untuk menemukan informasi awal terlebih dahulu sesuai arahan yang ada di LKPD kemudian setelah menemukan informasi peserta didik diminta untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ditanyakan atau diketahui (Ariani, 2019). Tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD ini untuk membantu peserta didik dalam memfasilitasi kemampuan penalarannya dengan cara menemukan sendiri informasi dan jawaban mengenai permasalahan yang belum diketahui.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dan peningkatan signifikansi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3 dengan model *Discovery Learning*. Hasil dari pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi pilihan atau alternatif bagi guru sebagai media pembelajaran yang dapat menyediakan dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peran seorang guru dalam suatu pembelajaran yaitu dapat menentukan pendekatan pembelajaran dan mengubah pola fikir peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori belajar kognitif oleh Jerome Bruner dan teori belajar konstruktivisme

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen design*, desain ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan dalam penelitian ini karena terdapat kriteria dan pertimbangan yang sesuai dan dipenuhi. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas melaksanakan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal, setelah itu diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah diberi perlakuan kedua kelas melaksanakan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik SMP Labschool UNESA 3, dan sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-B-VII-C yang berjumlah 44 peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang tersusun dari 8 soal berbentuk esay. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, angket, dan dokumentasi, yang menggunakan teknik analisis datanya berupa uji prasyarat, uji N-Gain, dan uji hipotesis dengan berbantuan aplikasi SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya, SMP Labschool UNESA 3. Sekolah ini ber alamat di Jalan Citra Raya Unesa Surabaya, Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya. Sebelum melakukan penelitian peneliti sudah pernah mengajar di kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sehingga peneliti sudah mengenali karakteristik peserta didik disana. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengajukan surat perizinan kepada guru mata Pelajaran IPS di SMP Labschool UNESA 3. Setelah mendapatkan izin dari guru mata pelajaran IPS, peneliti diberikan saran oleh guru IPS terkait pengambilan kelas untuk menyesuaikan judul penelitian.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang digunakan untuk mendapatkan sampel. Untuk melakukan penelitian ini, guru IPS memilih kelas VII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-C sebagai kelas kontrol. Hal ini karena peserta didik kelas VII-B dan VII-C memiliki kesamaan sifat. Terdapat 44 peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan 1 kali pertemuan untuk validasi soal, 3 kali pertemuan pada kelompok eksperimen, dan 2 kali pertemuan pada kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun LKPD yang sesuai dengan model pembelajaran dengan media yang akan digunakan dan akan dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pemilihan materi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di SMP Labschool UNESA 3 dimulai dari arahan guru IPS yang memilih materi pelaku ekonomi untuk dijadikan materi penelitian. Proses pembelajaran ini menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. Angket

Pengambilan angket respon peserta didik ini di ambil pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 22. Berikut adapun hasil angket pada penelitian ini setelah melakukan 3x pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Hasil Angket Respon Peserta Didik Dengan Model *Discovery Learning*

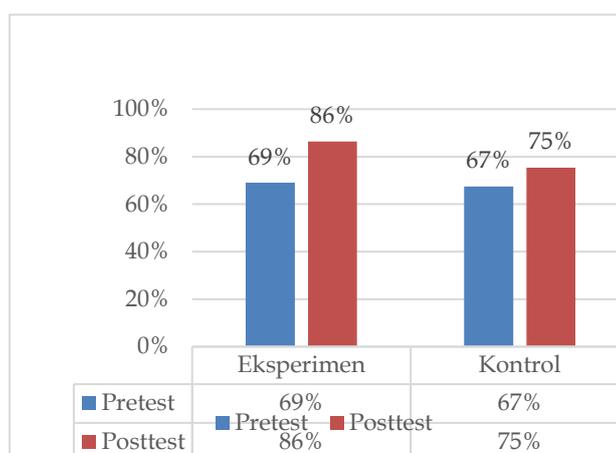
No Butir	Jumlah Butir	Jenis Pernyataan	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10	Positif	SS (4)	76	304	43%
			S (3)	99	297	42%
			KS (2)	45	90	13%
			TS (1)	0	0	0%
Jumlah				220	691	100%
Skor Maksimal				880		
Presentase rata-rata				78%		
Kriteria				Tinggi		

Sumber: Data Primer, 2024 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan respon Sangat Setuju (SS), Setuju (S) berturut-turut sebanyak 76 dan 99 peserta didik atau jika dipresentasikan 43% dan 42%. Dan untuk peserta didik yang merespon kurang Setuju (KS) 45 yang dipresentasikan 13%. Berdasarkan jumlah respon peserta didik mendapatkan skor rata-rata total 691 dan skor maksimal 880 atau jika dipresentasikan rata-rata 78% yang artinya tingkat antusias peserta didik dalam pembelajaran tergolong tinggi.

2. Tes

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi diperoleh dari hasil kemampuan awal dan kemampuan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang memiliki nilai kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada hasil awal dan akhir kelas eksperimen disajikan dalam gambar diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Batang Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Per Indikator

Berdasarkan gambar diagram batang diatas menunjukkna bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol per indikator memiliki perbedaan peningkatan. Kelas eksperimen rata-rata kemampuan awal (*pretest*) sebesar 69% dan kemampuan akhir (*posttest*) sebesar 86%, memiliki peningkatan sebesar 17%. Sedangkan kelas kontrol rata-rata kemampuan awal (*pretest*) sebesar 67% dan kemampuan akhir (*posttest*) sebesar 75%, memiliki peningkatan sebesar 8%. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan masing-masing indikator dilihat dari keseluruhan peserta didik lebih tinggi pada kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Data nilai untuk kerja kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian akan diolah untuk menjawab dan membuktikan rumusan permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini. Penelitian ini mempergunakan analisis data antara lain :

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh dari nilai kemampuan awal dan kemaampuan akhir, sekaligus digunakan untuk memenuhi persyaratan uji hipotesis yang akan dilakukan, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* karena data yang digunakan memiliki sampel dibawah 50. Proses uji normalitas ini berbantuan SPSS versi 26. Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan uji *Shapiro Wilk*:

Tabel 2 Uji Normalitas

Kelompok	Nilai Signifikasi (Sig)		Keterangan
	Kemampuan Awal Berpikir Kritis	Kemampuan Akhir Berpikir Kritis	
Eksperimen	0,501	0,58	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,189	0,401	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer, 2024 (Diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, kemampuan awal berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi di kelas eksperimen diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,501 dan kemampuan akhir berpikir kritis kelas eksperimen diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,58. Kemampuan awal berpikir kritis pada kelas kontrol diperoleh nilai 0,189 dan kemampuan akhir pada kelas kontrol diperoleh nilai 0,401. Maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dengan memperoleh nilai signifikasi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui variasi data yang diperoleh dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak. Jika nilai $> 0,05$ maka data memiliki varian homogen atau jika nilai $< 0,05$ maka data memiliki varian tidak homogen atau tidak sejenis. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* berbantuan SPSS versi 26. Berikut merupakan hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene*:

Tabel 3 Uji Homogenitas

Data	Nilai Signifikasi	Keterangan
Kemampuan Awal Berpikir Kritis	0,346	Homogen
Kemampuan Akhir Berpikir Kritis	0,538	Homogen

Sumber: Data Primer, 2024 (Diolah)

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, data kemampuan awal berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi memperoleh nilai signifikasi sebesar 0,346 dan data kemampuan akhir berpikir kritis memperoleh nilai signifikasi sebesar 0,538. Maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dan kemampuan akhir memiliki varian homogen dengan nilai signifikasi lebih besar dari 0,05.

2. Uji N-Gain

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi dapat diketahui dengan menghitung gain berdasarkan hasil nilai kemampuan awal dan kemampuan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari nilai gain yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan uji N-Gain. Berikut tabel hasil analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk masing-masing kelas di SMP Labschool UNESA 3.

Tabel 4 Uji N-Gain

Kelas	N-Gain	Minimum	Maksimum	Klasifikasi
Eksperimen	0,5617	56	94	Sedang
Kontrol	0,2884	53	84	Rendah

Berdasarkan hasil analisis nilai N-Gain kemampuan berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi mendapatkan nilai 0,5617 untuk kelas eksperimen dengan kategori sedang dan untuk kelas kontrol mendapatkan nilai 0,2884 dengan kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Pengujian menggunakan uji-t karena komparansi antara dua sampel yang berbeda. Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model konvensional.

a) Perbedaan Kemampuan Awal Dan Kemampuan Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pelaku Ekonomi pada Kelas Eksperimen.

Perbedaan dari nilai *pretest-posttest* peserta didik kelas eksperimen kemudian dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Persyaratan uji *paired sample t-test* adalah data berdistribusi normal dan variasi homogen. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool

UNESA 3. Hasil uji perbedaan kemampuan awal berpikir kritis kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Awal dan Akhir pada Materi Pelaku Ekonomi Kelas Eksperimen.

Nilai t hitung	Df	Nilai Signifikasi
-11,488	21	,000

Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 22 peserta didik maka $Df=21$, diperoleh t tabel 2,079614. Keputusan pengujian yaitu apabila t hitung > t tabel dan nilai Sig. (2- tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya apabila nilai Sig. (2- tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel hasil uji *paired sample t-test* diatas, diperoleh t hitung > t tabel yakni $-11,488 > 2,079614$ dengan signifikasi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diperoleh keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3.

- b) Perbedaan Kemampuan Akhir Berfikir Kritis Materi Pelaku Ekonomi pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Perbedaan kemampuan akhir berfikir kritis diperoleh dari nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Persyaratan uji *independent sample t-test* adalah data berdistribusi normal dan varians homogen. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3. Berikut disajikan tabel hasil uji perbedaan kemampuan akhir berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6 Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Akhir Berpikir Kritis pada Materi Pelaku Ekonomi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai t hitung	Df	Nilai Signifikasi	Mean	SD
7,100	42	,000	9,455	1,322

Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 44 peserta didik, maka $Df=N-K-1 = 42$, diperoleh t tabel 2,018082 keputusan pengujian yaitu apabila t hitung > t tabel dan nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel hasil uji *independent sample t-test* diatas, diperoleh t hitung > t tabel yakni $7,100 > 2,018082$ dengan nilai signifikasi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis di akhir antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga dapat diperoleh keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3.

- c) Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Pelaku Ekonomi
 Hasil uji N-Gain diperoleh bahwa kategori N-Gain kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki kategori sedang dan rendah. Untuk mengetahui apakah nilai N-Gain kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan, maka dilakukan uji-t dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari N-Gain kelompok eksperimen dan kontrol, kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3. Berikut adalah hasil uji perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi

Tabel 7 Hasil Uji Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Pelaku Ekonomi

Nilai t hitung	Df	Nilai Signifikasi	Mean	SD
5,134	42	,000	27,32953	5,32274

Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 44 peserta didik, maka $Df = N - K - 1 = 42$, diperoleh t tabel 2,018082. Keputusan pengujian yaitu apabila t hitung $>$ t tabel dan nilai sig. (2 tailed) $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel hasil uji *independent sample t-test* diatas, diperoleh t hitung $>$ t tabel $5,134 >$ 2,018082. Dengan nilai signifikasi $0,000 <$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat diperoleh keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD peserta didik kelas VII pada materi pelaku ekonomi di SMP Labschool UNESA 3.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan bantuan LKPD lebih efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Keunggulan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan informasi sendiri, serta mengikutsertakan mereka dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif.

Penelitian ini menginformasikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dengan bantuan LKPD memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Laeni dkk.,2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran *Discovery Learning* yang didukung oleh LKPD terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan bantuan LKPD dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran *Discovery Learning* yang didukung oleh LKPD memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sejalan dengan teori Jerome Bruner yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, *Discovery Learning* menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga harus terlibat secara aktif dalam mencari dan menemukan materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini mengakui bahwa pembelajaran sejatinya adalah upaya untuk membantu peserta didik melakukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar. Ketika terjadi koneksi antara pengetahuan baru dan yang sudah ada sebelumnya, pembelajaran akan lebih bermakna (Karlina, 2019).

Penggunaan LKPD sangat tepat digunakana dalam model pembelajaran *Discovery Learning* karena dengan penggunaan LKPD dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. LKPD disini disusun sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* yang memuat pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang memerlukan pemecahan masalah melalui analisis dan evaluasi (Mahmudah, 2020). Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam. Penggunaan LKPD membatu peserta didik lebih aktif dalam melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada materi pelaku ekonomi.

Sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, penggunaan media LKPD memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperbolehkan mereka untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan langsung dari guru. Peserta didik juga diajak untuk mengatasi masalah yang ada, mendorong kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini sering disebut sebagai model pembelajaran *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada peserta didik (Septiyowati dkk., 2021).

Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dapat melalui faktor eksternal yaitu guru (Setyawan dkk., 2021). Kerena guru merupakan orang pertama yang membawa model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik senang dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan penyampaian materi yang menarik maka model pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat ditemukan oleh strategi/pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model *Discovery Learning* dilakukan dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. Metode diskusi kelompok dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama, kolaboratif, dan bertukar pengetahuan untuk berinteraksi memecahkan permasalahan yang telah di sediakan. Sehingga peserat didik dapat terorganisir dengan baik dalam membagi tugas, saling mengajari, saling menghargai dalam sebuah diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok adalah sebuah penguasaan yang lebih baik untuk pembelajaran.

Penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan LKPD memberikan signifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Melati dkk., 2022) yang menyatakan bahwa ada perbedaan signifikasi peningkatan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Temuan lain juga memberikan informasi bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suwarno, 2022).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pelaku ekonomi terwujud selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tingkat ketercapaian kemampuan akhir pada kelas eksperimen dalam kategori sedang dan tinggi. Peserta didik yang memiliki nilai kemampuan berpiki kritis dalam kategori sedang perlu ditingkatkan lagi untuk memperoleh nilai yang maksimal. Pengkondisian kelas juga penting dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Hal inilah yang bisa menjadi penyebab kurang maksimalnya nilai yang didapatkan oleh peserta didik. Pengkondisian kelas yang optimal, tenang dan nyaman sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran dan berpikir lebih luas dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang meminimalkan kesalahan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Hisbullah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tes soal uraian dengan 8 butir soal pada materi pelaku ekonomi, yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-B di SMP Labschool UNESA 3 memberikan hasil yang baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai sebesar 82% atau 18 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian tingkat tinggi dan terdapat 18% atau 4 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang, jadi tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah. Hasil N-Gain mendapatkan nilai 0,5617 untuk kelas eksperimen dan 0,2884 untuk kelas kontrol, jadi terdapat perbedaan nilai N-Gain sebesar 0,2733.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, J., & Dan Meutawati, D. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Discovery Learning pada materi kalor di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan* 5(1). 14-20.
- Ayunda, N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education* 05(02). 5000-5015
- Elsafayanti, F., Ahiri, J., & Basri, A. M. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kendari. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 63–73.
- Hisbullah, H. (2021). Upaya Pengkondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran. *Tadrib*, 7(2), 139-152
- Karlina W. L. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Musamus Pendidikan Dasar*. 1(2), 073-082
- Khoirunnisya. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Smp Negeri 1 Boyolali, 1(8), 879-883
- Khovivah, A., Gultom, E. S., & Lubis, S. S. (2022). Pengembangan Lkpd Berbasis Problem Based Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 152–161.
- Laeni, S., Zulkarnaen., & Efwinda S. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls Dan Momentum. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 3(2), 105-115
- Mahmudah, U. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Discover Learning dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Keterampilan Berpikir Kritis*, 3(2), 69-28
- Melati S., Alberida H., Arsih F., Anggriyani R., & Zuryana Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMAN 1 Sutera. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(3), 286-291
- Rahmawati, S., & Masykuri, M. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(1), 88-104.
- Setyawan, R A., & Kristanti, H S. Keterampilan. (2021) Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076-1082
- Septiyowati, T., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(3), 1231-1240
- Suwarno H Z., Kristanti F., & Soemantri S (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Derivate*. 9(2), 2549-2616

Swiyadnya, I. M. G., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 203–210.